

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *GRUP INVESTIGATION* DISERTAI *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Ika Siti Nurroyani^{1, a)} dan Budiwati², Sarjilah³⁾

¹PPG SM-3T Pendidikan Biolog UNY.

²Dosen Pendidikan Biologi UNY.

³Guru Biologi SMA Negeri 1 Godean, Sleman, Yogyakarta

^{a)}email: ikasnurroyani@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Godean melalui penerapan model pembelajaran *group investigation* disertai *mind mapping*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek Penelitian yaitu siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Godean tahun pelajaran 2017/2018. Sumber data adalah keterampilan komunikasi lisan siswa selama presentasi hasil diskusi yang meliputi lima aspek. Aspek keterampilan komunikasi lisan meliputi cara penyampaian, susunan kalimat, antusiasme pendengar, organisasi materi, dan pemahaman isi materi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi model pembelajaran *group investigation* disertai *mind map* mampu meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa. Peningkatan keterampilan komunikasi lisan siswa dari prasiklus ke siklus I adalah 9,81%, serta dari siklus I ke siklus II adalah 9,21%.

Kata kunci : *group investigation*, *mind mapping*, keterampilan komunikasi lisan

PENDAHULUAN

Menurut National Education Assosiation (2011), keterampilan belajar yang dimaksud adalah The “Four Cs” meliputi keterampilan berfikir kritis dan memecahkan masalah, komunikasi, kerjasama, serta kreatifitas dan inovasi. Keterampilan belajar tersebut dibutuhkan oleh siswa sebagai bekal menghadapi tantangan ekonomi global. Salah satu keterampilan belajar yang diharapkan untuk mempersiapkan tantangan masa depan adalah keterampilan komunikasi.

Hasil observasi menunjukkan realita yang terjadi pada siswa kelas X IPA 2 pembelajaran telah berorientasi pada siswa. Siswa telah dilibatkan aktif dalam pembelajaran. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan ditugasi untuk melakukan presentasi dengan topik yang berbeda. Pembelajaran didesain dengan kegiatan presentasi dan tanya-jawab. Setelah presentasi dilakukan kemudian dibuka sesi tanya-jawab. Namun presentasi yang dilakukan oleh siswa cenderung membaca pada slide terlihat dari persentase aspek cara penyampaian sebanyak 55,77% dan aspek susunan kalimat 51,92% sehingga antusiasme *audiens* kurang dengan persentase aspek antusiasme *audiens* sebanyak 37,50%. Penyampaian urutan materi masih belum runtut dan terstruktur sehingga didapatkan persentase aspek organisasi materi sebanyak 35%. Beberapa siswa telah berpartisipasi aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji namun jawaban dari kelompok penyaji cenderung kurang sesuai dengan konsep terlihat persentase aspek pemahaman materi yang dipresentasikan sebanyak 41,67%. Dari kelima aspek tersebut didapatkan rata-rata sebesar 44,37% yang menandakan bahwa siswa belum menguasai materi yang dipresentasikan dan cara presentasi yang perlu ditingkatkan

Kurangnya keterampilan komunikasi ini berkorelasi dengan kurangnya penguasaan materi presentasi. Kurangnya penguasaan materi dikarenakan pemikirannya siswa belum sistematis untuk menyampaikan informasi sehingga presentasi dilakukan hanya membaca slide. Membentuk pemikiran yang sistematis dapat diatasi dengan menggunakan metode *Mind Mapping*. Menurut penelitian Faelasofi (2015) bahwa metode *mind mapping* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi kerja otak dan mudah mengatur serta mengingat segala bentuk informasi yang disampaikan.

Pembelajaran lebih bermakna apabila siswa dapat terstimulasi menemukan konsep belajarnya sendiri. Untuk menemukan konsep belajarnya sendiri, pembelajaran biologi harus didesain sedemikian rupa. Pembelajaran biologi sesuai tuntutan kurikulum 2013 mengorganisasi siswa untuk unggul pada ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan kata lain bahwa keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, namun juga pada proses. Peningkatan keterampilan siswa ini dilihat dari proses belajarnya sehingga dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mengorganisasi siswa

untuk menemukan konsep belajarnya sendiri dan melakukan komunikasi lisan. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Grup Investigation*..

Pembelajaran menggunakan model *Grup Investigation* mengorganisasi siswa untuk melakukan interaksi sosial sehingga terjadilah komunikasi, bertukar pengetahuan dengan melakukan investigasi. Model pembelajaran *Grup Investigation* menurut Joyce (1996) didalamnya terdapat fase *conclusion*, yang pada fase ini siswa melakukan kegiatan presentasi sehingga didapatkan upaya penarikan kesimpulan bersama yang tepat. Sejalan dengan Yael Sharan dan Shlomo Sharan (1990), *group investigation* mengorganisasi siswa bertukar pikiran mengenai subtopik tertentu dalam suatu kelompok belajar, mencari sumber belajar sendiri, menganalisis dan mengevaluasi informasi dari sumber belajar yang didapatkan, menyajikan presentasi yang menarik agar semua teman sekelasnya mendapatkan pandangan yang sama terkait subtopik yang didiskusikan, serta mengevaluasi kontribusi kinerja siswa dalam suatu kelompok.

Latar Belakang

Menurut Hardjana (2007) dalam sudut pandang pertukaran makna, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Pertukaran makna merupakan inti dari kegiatan komunikasi. Sementara Effendi (2003) merumuskan komunikasi sebagai proses pertanyaan antar manusia dimana terdapat lima komponen didalamnya.. Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*). Bahasa komunikasi, pernyataan disebut sebagai pesan (*message*). Sedangkan orang yang menerima pernyataan disebut komunikan (*communicatee*). Media adalah sarana pendukung penyampaian pesan. Serta efek adalah dampak dari pesan yang telah disampaikan.

Menurut Ruslan (2008) komunikasi merupakan alat yang penting dalam fungsi *public relations*. Sedangkan menurut Suprpto (2011) komunikasi adalah suatu proses interaksi yang mempunyai arti antara sesama manusia. Berdasarkan pendapat tersebut komunikasi merupakan kegiatan interaksi yang dilakukan satu orang kepada orang lain sehingga tercipta persamaan makna dan tercapai satu tujuan. Menurut effendy (2003) tujuan komunikasi adalah untuk menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*) dan perubahan sosial (*social change*). Berdasarkan beberapa pemaparan, tujuan dari komunikasi adalah sebuah perubahan sikap, pola pikir terhadap sesuatu hal, maupun perubahan yang besar dalam suatu masyarakat.

Komunikasi didalam kelas dapat diatur sedemikian rupa oleh guru, misalnya diskusi. Dalam kegiatan diskusi terdapat proses *brainstorming* (pertukaran pendapat) untuk mencari titik penemuan suatu permasalahan. Diskusi biasanya dilakukan dalam kelompok-kelompok

kecil yang mengorganisasi anggotanya untuk melakukan komunikasi bertukar pikiran baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan diskusi ini dapat menambah pengalaman kognitif siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Naim (2011) yang berlandaskan pada teori konstruktivitis yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, seseorang dapat melakukan komunikasi pada situasi tertentu. Sejalan dengan Morreale (2000) bahwa kompetensi komunikasi dibutuhkan dalam berbagai pekerjaan sehingga keterampilan komunikasi lisan dan tertulis sebagai dasar dari kemampuan berkomunikasi.

Model pembelajaran *Group Investigation* secara umum adalah perencanaan pengorganisasian kelas secara kooperatif dengan pembentukan kelompok secara heterogen. Menurut Slavin (1995) Pengembangan belajar kooperatif tipe GI didasarkan pada suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kegiatan sosial dan intelektual, serta proses yang terjadi merupakan gabungan dari keduanya. Oleh karena itu, *Group Investigation* diimplementasikan pada lingkungan pendidikan yang mendukung terjadinya dialog interpersonal.

Menurut Eggen dan Kauchak dalam Warsono dan Hariyanto (2012) bahwa *Group Investigation* merupakan suatu metode dari model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat saling ketergantungan positif antar individu dalam kelompok. Terlihat bahwa Eggen dan Kauchak menganggap bahwa model pembelajaran dan strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah sama. Metode *Group Investigation* dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Namun Sharan dan Sharan menyatakan bahwa aktivitas *Group Investigation* adalah metode pembelajaran yang merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif.

Fase pertama adalah pemilihan topik, siswa diberikan topik tertentu sebagai bahan diskusi, kemudian siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Kemudian secara berkelompok siswa mendiskusikan topik yang telah diberikan oleh guru. Fase kedua adalah perencanaan kooperatif, siswa dibimbing guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, serta tujuan pembelajaran terkait topik yang dipilih dari permasalahan umum. Fase ketiga adalah implementasi, siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada fase kedua dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk memecahkan permasalahan yang didiskusikan. Fase keempat adalah analisis dan sintesis, siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan meringkas informasi menjadi presentasi dalam bentuk yang menarik. Fase kelima adalah presentasi produk akhir siswa secara berkelompok menyajikan presentasi yang menarik terkait topik yang dikaji agar semua teman sekelasnya memperoleh pandangan mengenai topik tersebut. Fase keenam adalah evaluasi, guru mengevaluasi hasil presentasi dari siswa.

Implementasi model pembelajaran *Group Investigation*, setiap kelompok meringkas presentasi hasil atas hasil investigasi. Tugas kelompok lainnya ketika satu kelompok sedang

presentasi adalah melakukan evaluasi sajian dari kelompok tersebut (Rusman,2011). Sehingga Model pembelajaran ini sangat cocok untuk diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa, karena pada fase pembelajaran terdapat fase yang didalamnya terdapat kegiatan mengkomunikasikan. Siswa juga dituntut untuk aktif pada pembagian tugas ketika presentasi.

Dalam mempermudah melakukan presentasi siswa ditugaskan untuk membuat *mind map* dari materi yang akan dipresentasikan. Menurut Rustler (2012) *Mind Mapping* pada dasarnya berasal dari sebuah penelitian tentang cara otak memproses informasi. Para peneliti mendapati bahwa otak mengambil informasi secara gabungan antara gambar, bunyi, aroma, pikiran dan perasaan serta memisahkannya kedalam bentuk linier misalnya tulisan. Ketika otak mengingat informasi, biasanya dalam bentuk warna, simbol, gambar, bunyi dan perasaan. Supaya berfungsi secara maksimal, pembuatan *mind map* baiknya dibuat dengan warna warni dan menggunakan banyak gambar dan simbol. Hal tersebut bertujuan untuk membantu individu mengingat perkataan dan bacaan sehingga meningkatkan pemahaman materi, mengorganisasikan materi dan wawasan baru. *Mind Mapping* menirukan proses berpikir, memungkinkan individu mudah untuk berganti-ganti topik. Individu merekam informasi melalui simbol, gambar, arti emosional, dan warna. Kegiatan ini melibatkan kedua otak sehingga individu dapat mengingat informasi dengan lebih mudah.

Tujuan

Meningkatkan komunikasi lisan siswa kelas X MIPA 2 tahun pelajaran 2017/2018 melalui implementasi model pembelajaran *Grup Investigation* disertai *Mind Mapping*.

METODE

Penelitian implementasi model pembelajaran *Group Investigation* disertai *Mind Mapping* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswadilaksanakan pada kelas X IPA 2 secara bertahap yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu, tahap persiapan, penelitian, dan penyelesaian. Tahap persiapan meliputi observasi dan identifikasi masalah pada 22 Agustus 2017 sampai 5 September 2017. Tahap penelitian implementasi model pembelajaran *Group Investigation* disertai *Mind Mapping* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tertulis siswa meliputi semua kegiatan yang berlangsung di lapangan, yaitu pengambilan data dan analisis data yang dilaksanakan pada bulan 25 September – 2 Oktober 2017 untuk siklus I serta 9 – 16 Oktober 2017 untuk siklus II. Tahap penyelesaian implementasi model pembelajaran *Group Investigation* disertai *Mind Mapping* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tertulis siswa meliputi penyusunan laporan yang dilaksanakan pada bulan Oktober sampai selesai.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang memiliki empat tahap yaitu *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi) (Arikunto, 2010). Penelitian dilaksanakan secara kolaborasi bersama guru mata pelajaran biologi. Permasalahan yang ada di kelas akan diberikan tindakan dengan implementasi model pembelajaran *Group Investigation* disertai *Mind Map* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa. Pelaksanaan PTK menggunakan teknik berulang atau siklus. Siklus pertama yaitu melaksanakan perlakuan melalui empat tahap mulai *planning* hingga refleksi. Hasil refleksi dari siklus pertama digunakan sebagai acuan menuju perencanaan siklus kedua dan seterusnya hingga target tercapai. Setiap siklus akan diberi perlakuan yang sama yaitu implementasi model pembelajaran *Group Investigation* disertai *Mind Map* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

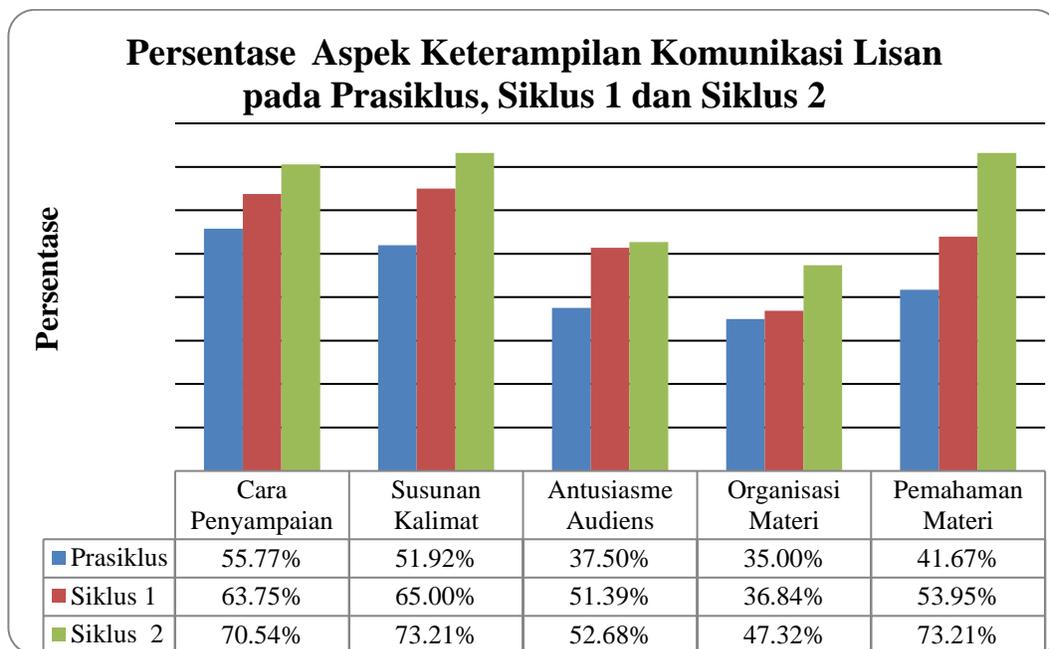
Data pada penelitian dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa informasi mengenai keterampilan komunikasi lisan siswa yang diperoleh dari implementasi model pembelajaran *Group Investigation* disertai *Mind Mapping*. Keterampilan komunikasi lisan diperoleh dari observasi pada saat presentasi.

Indikator ketercapaian belajar siswa diperoleh dari indikator keterampilan komunikasi yang dijabarkan menjadi beberapa aspek. Aspek keterampilan komunikasi lisan yaitu keterampilan presentasi meliputi penyampaian, susunan kalimat, antusiasme *audiens*, organisasi materi (pengorganisasian), pemahaman isi materi. Keberhasilan tindakan adalah terjadinya peningkatan kemampuan komunikasi lisan siswa Kelas X MIPA 2 SMA N 1 Godean dari siklus I ke siklus II sebanyak 60% dengan implementasi model pembelajaran *Group Investigation* disertai *Mind Mapping*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi pada tahap prasiklus yang dilakukan di kelas X MIPA 2 SMA N 1 Godean menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari prosentase observasi ketika siswa melakukan presentasi dilihat dari lima aspek meliputi cara penyampaian, susunan kalimat, antusiasme pendengar, organisasi materi, serta pemahaman isi materi. Hasil observasi tahap prasiklus menunjukkan rata-rata prosentase aspek cara penyampaian sebesar 55,77%, aspek susunan kalimat sebanyak 51,92%, aspek antusiasme audiens sebesar 37,50, aspek organisasi materi sebesar 35%, dan aspek pemahaman isi materi 41,67%. Didapatkan rata-rata keterampilan komunikasi

lisan sebesar 44,37% yang masih tergolong rendah oleh karena itu perlu ditingkatkan. Berdasarkan data prasiklus maka keterampilan komunikasi perlu ditingkatkan dengan penerapan model *Group Investigation*.



Gambar 1. Persentase Hasil Observasi Aspek Keterampilan Komunikasi Lisan Tahap Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Penelitian tindakan kelas siklus I dilaksanakan pada tanggal 25 September – 2 Oktober pada materi virus. Penelitian ini mengimplementasikan model pembelajaran *Group Investigation* disertai *Mind Mapping*. Berdasarkan gambar 1 bahwa hasil observasi siklus I pada kelima aspek keterampilan komunikasi meliputi aspek cara penyampaian dari prasiklus sebesar 55,77% mengalami kenaikan pada siklus I menjadi 63,75%, aspek susunan kalimat prasiklus sebesar 51,92% mengalami kenaikan pada siklus I menjadi 65%, aspek antusiasme *audiens* prasiklus sebesar 37,50% mengalami kenaikan pada siklus I menjadi 51,39%, aspek organisasi materi prasiklus sebesar 35% mengalami kenaikan pada siklus I menjadi 36,84%, dan aspek pemahaman isi materi prasiklus sebesar 41,67% mengalami kenaikan pada siklus I menjadi 53,95%. Jika persentase kelima aspek dirata-rata, maka didapatkan persentase komunikasi lisan siswa sebesar 54,19%. Persentase komunikasi lisan siswa belum memenuhi target peneliti sehingga diperlukan siklus II untuk mencapai target yaitu 60%. Pada siklus I didapatkan beberapa temuan sebagai masukan dari observer meliputi pembagian tugas pada saat presentasi meliputi moderator, penyaji materi, dan penjawab pertanyaan. Kurang maksimal dalam menampilkan *Mind Map* sehingga bisa disiasati dengan

menampilkan menggunakan LCD. Temuan tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan peneliti dalam melaksanakan siklus II.

Siklus II dilakukan pada 9 – 16 Oktober 2017 dengan subtopik peranan merugikan virus HIV, influenza dan zika yang dapat menyebabkan penyakit serta peranan menguntungkan virus zika sebagai obat kanker otak, virus HIV sebagai obat leukimia, dan irus influenza sebagai terapi gen untuk tuna rungu genetis dimasa depan. Pemilihan subtopik ini dimaksudkan untuk memberikan diskusi yang lebih menarik kepada siswa, bahwa virus merugikan yang belum ditemukan vaksinnnya bisa menjadi virus yang sangat menguntungkan. Hasil observasi siklus II dapat dilihat di gambar 1, pada kelima aspek keterampilan komunikasi adalah aspek cara penyampaian dari siklus I sebesar 63,75% mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 73,21%, aspek susunan kalimat dari siklus I sebesar 65% mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 73,21%, aspek antusiasme *audiens* dari siklus I sebesar 51,39% mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 52,68%, aspek organisasi materi dari siklus I sebesar 36,84% mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 47,32%, dan aspek pemahaman isi materi dari siklus I sebesar 53,95% mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 73,21%. Jika persentase kelima aspek dirata-rata, maka didapatkan persentase komunikasi lisan siswa sebesar 63,39%. Persentase komunikasi lisan siswa siklus II sudah memenuhi target peneliti yaitu lebih besar dari 60% sehingga siklus dihentikan.

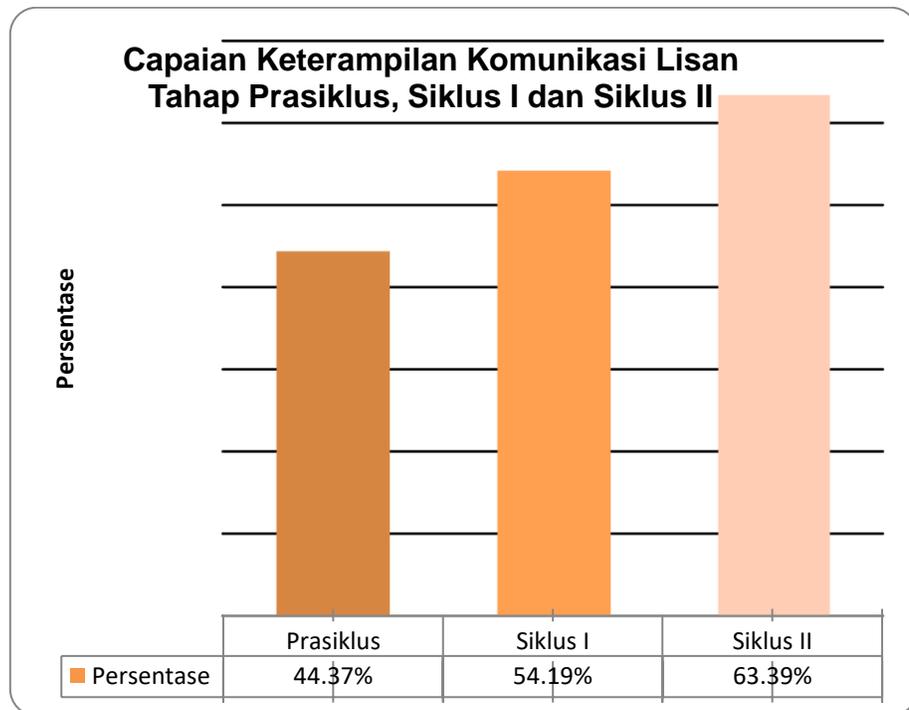
Kenaikan persentase aspek cara penyampaian dan susunan kalimat ini terlihat bahwa ketika melakukan komunikasi lisan pada kegiatan presentasi, beberapa siswa terlihat aktif andil dalam menyampaikan hasil diskusinya, meskipun ada beberapa siswa yang belum turut andil menyampaikan presentasi pada siklus I, namun pada siklus II banyak siswa yang andil. Kenaikan persentase aspek antusiasme *audiens* terlihat mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II dikarenakan subtopik yang lebih menarik sehingga menarik perhatian *audiens* serta pertanyaan diajukan pada siklus II lebih banyak dari siklus I. Kenaikan aspek organisasi materi dan pemahaman materi dapat dilihat dari runtutnya penyampaian presentasi dan jawaban pertanyaan yang sesuai dengan konsep pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I

Implementasi *Group Investigation* disertai *Mind Mapping* untuk meningkatkan komunikasi lisan siswa dari observasi pada siklus I dapat dilihat pada gambar 1 yang menunjukkan terjadi peningkatan pada setiap aspek komunikasi lisan siswa. Aspek cara penyampaian pada prasiklus sebesar 55,77% mengalami kenaikan pada siklus I menjadi 63,75% dan mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 70,54%. Hal tersebut dikarenakan implementasi *Group Investigation* yang siswa pada fase pemilihan topik diberikan suatu subtopik sehingga fokus siswa hanya pada topik tersebut. Kemudian Fase implementasi, siswa melakukan diskusi untuk memecahkan masalah terkait subtopiknya dengan mencari

sumber informasi yang sesuai. Yang kemudian informasi yang didapatkan akan diolah pada fase analisis dan sintesis sehingga dapat diringkas menjadi bentuk presentasi yang menarik menggunakan *Mind Mapping*.

Aspek Susunan kalimat pada tahap prasiklus sebesar 51,92% mengalami kenaikan pada siklus I menjadi 65% dan mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 73,21%. Hal tersebut dikarenakan penyusunan presentasi menggunakan *Mind Mapping* yang membuat siswa dapat memetakan materi kedalam pemikirannya, sehingga membuat susunan kalimat dalam berkomunikasi menjadi runtut. Aspek antusiasme *audiens* pada tahap prasiklus sebesar 37,50% mengalami kenaikan pada siklus I menjadi 51,39% dan mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 52,68%. Karena susunan kalimat yang digunakan bagus serta penyajian materi runtut, informasi yang disampaikan logis dan menarik, materi yang disampaikan mudah dipahami penonton, serta beberapa memberikan bukti kejadian yang sesuai dengan materi yang disampaikan sehingga dapat menarik perhatian pendengar.

Aspek organisasi materi pada tahap prasiklus sebesar 35% mengalami kenaikan pada siklus I menjadi 36,84% dan mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 47,32%. *Mind Mapping* yang dibuat dengan warna warni dan menggunakan banyak gambar dan simbol. Hal tersebut bertujuan untuk membantu individu mengingat perkataan dan bacaan sehingga meningkatkan pemahaman materi, mengorganisasikan materi dan wawasan baru. Aspek Pemahaman Isi Materi pada tahap prasiklus sebesar 41,67% mengalami kenaikan pada siklus I menjadi 53,95% dan mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 73,21%. Siswa mudah untuk memahami materi yang disampaikan karena menurut Rustler (2012) *Mind Mapping* menirukan proses berpikir, memungkinkan individu mudah untuk berganti-ganti topik. Individu merekam informasi melalui simbol, gambar, arti emosional, dan warna. Kegiatan ini melibatkan kedua otak sehingga individu dapat mengingat dan memahami informasi dengan lebih mudah ketika presentasi. Rata-rata persentase keterampilan komunikasi lisan dari prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan Capaian Persentase Rata-Rata Keterampilan Komunikasi Lisan

Berdasarkan Gambar 4.19 Keterampilan komunikasi lisan siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 9,81%, sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 9,21%. Peningkatan tersebut dikarenakan model pembelajaran *Group Investigation* disertai *Mind Mapping* mengorganisasikan siswa untuk dapat dengan mudah mengkomunikasikan hasil investigasi dan diskusi kelompoknya. Sejalan dengan Siddiqui (2013) bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat diaplikasikan untuk menambah keterampilan komunikasi lisan siswa. Serta hasil penelitian Faelasofi (2015) bahwa metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan komunikasi lisan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa kelas X MIPA 2 tahun pelajaran 2017/2018 dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* disertai *Mind Map*. Fase-fase *Group Investigation* yang terdiri dari pemilihan topik, perencanaan kooperatif, implementasi, analisis dan sintesis, presentasi produk akhir, dan evaluasi yang disertai dengan *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa.

Saran

Perlu diadakan penelitian sejenis dengan cakupan materi yang lebih luas sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat efektivitas penerapan model pembelajaran *Group Investigation* disertai *Mind Mapping* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan. Bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis hendaknya memperhatikan sintaks model pembelajaran *Group Investigation* dan implementasi sintaks ke dalam pembelajaran sehingga pelaksanaan penelitian menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: CA Publisher.
- Faelasofi, R., Arnidha, Y., & Istiani, A. (2015). Metode Pembelajaran *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal e-DuMath*, 122-136.
- Hardjana, A. M. (2007). *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hutapea, P., & Thoha, N. (2008). *Kompetensi Plus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Joyce, B., & Weil, M. (1996). *Models Of Teaching 5th Edition*. United States Of America: Allyn And Bacon.
- Kunandar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Morreale, S. P., Osborn, M. M., & Pearson, J. C. (2000). Why Communication is Important: A Rationale for the Centrality of the Study of Communication. *Journal of The Association for Communication Administration*, 2.
- Naim, N. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ruslan, R. (2008). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.
- Rustler, F. (2012). *Mind Mapping for Dummies*. Chichester: John Wiley & Sons, Ltd.
- Suprpto, T. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*. Jakarta: Buku Seru.
- Warsono, & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wena, Made (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

